

## PENGUATAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK MELALUI KEGIATAN TPQ DI DESA CIGUDEG

Nabila Zakiyyatun Nisa<sup>1</sup>, Nova Nurfadhilah<sup>2</sup>, Siti Rahmawati<sup>3</sup>, Ica Pratiwi<sup>4</sup>,  
Muhammad Mukhlis Nasrulloh<sup>5</sup>, Ahmad Farid<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STAI Darunnajah Bogor

email: nabilazakiyyah15@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan informal yang notabene tidak melaksanakan sistem sebagaimana yang diterapkan pada lembaga-lembaga sekolah berpotensi memberikan ruang bagi pengembangan kecerdasan dan minat bakat peserta didik. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk pendidikan informal berbasis keagamaan yang dapat dengan mudah ditemui di berbagai tempat di Indonesia. Dengan menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik, TPQ juga memperhatikan kebutuhan ilmu-ilmu dasar keislaman peserta didik dengan menambahkan berbagai pelajaran tambahan seperti aqidah, fikih, sejarah Islam dan akhlak. TPQ sebagai pendidikan informal juga memiliki sistem yang lebih fleksibel sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pada peserta didik dari golongan usia kanak-kanak (5-13 tahun), TPQ juga menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan menjadi lebih asyik dan menyenangkan. Beberapa metode yang digunakan dalam TPQ jenis ini adalah BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), Iqro', Qiroati, Umami, dan lain sebagainya. Semua ini berkontribusi pada penguatan pemahaman keislaman, penguatan karakter serta pengembangan potensi peserta didik. Implementasi pelaksanaan TPQ di Desa Cigudeg ini dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor. Pelaksanaan TPQ ini selama program pengabdian berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dibuktikan dengan antusiasme serta perkembangan pemahaman peserta didik selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Peserta didik dapat menjelaskan hal-hal yang menjadi materi ajar selama kegiatan TPQ, serta menunjukkan minat yang kuat untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut.

**Kata kunci:** Informal, TPQ, Anak-anak, Pemahaman, Islam

### Abstract

Informal education, which in fact does not implement the system as applied in school institutions, has the potential to provide space for the development of students' intelligence and talents. Al-Qur'an Education Park (TPQ) is a form of informal, religious-based education that can be easily found in various places in Indonesia. By focusing on teaching students to read the Koran, TPQ also pays attention to students' basic Islamic knowledge needs by adding various additional lessons such as aqidah, fiqh, Islamic history and morals. TPQ as informal education also has a more flexible system so that it can reach various levels of society. For students from the childhood age group (5-12 years), TPQ also adjusts the learning methods used to make them more fun and enjoyable. Some of the methods used in this type of TPQ are BCM (Playing, Stories, Singing), Iqro', Qiroati, Umami, and so on. All of this contributes to strengthening Islamic understanding, strengthening character and developing students' potential. The implementation of the TPQ in Cigudeg Village was carried out during the Real Work Lecture (KKN) activities at the Darunnajah Bogor Islamic College. The implementation of this TPQ during our voluntery program went well and effectively, this was proven by the enthusiasm and development of students' understanding during and after the implementation of the activity. Students can explain things that become teaching material during TPQ activities, and show a strong interest in participating in further activities.

**Keywords:** Informal, TPQ, Children, Understanding, Islam

### PENDAHULUAN

Memahami ajaran-ajaran agama Islam dengan baik merupakan hal yang sangat penting untuk dapat melaksanakan isi dari ajaran tersebut. Pemahaman yang baik atas agama Islam menjadi salah satu titik fokus cendekiawan Islam sejak masa lampau, sehingga kalimat 'ilmu sebelum amal itu penting' juga sering ditemukan dalam berbagai karya tulis mereka.

Pemahaman agama yang baik dapat membentuk karakter seseorang. Terutama pendidikan yang dilakukan di masa kanak-kanak, sebab masa ini, terutama pada masa usia dini merupakan masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia (Ariyanti, 2016).

Dalam upaya menanamkan pemahaman agama Islam yang benar, pendidikan agama Islam adalah sebuah keniscayaan. Di dalam Islam sendiri ditemukan banyak sekali landasan dalil yang menekankan pentingnya pendidikan bagi pemeluknya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إنما بعثت معلما

“Sesungguhnya aku diutus sebagai guru (pengajar)” (H.R. Ibnu Majah)

Selain itu, dalam hadits lain, dengan menyebut keutamaan mereka yang memperdalam ilmu agama, Rasulullah SAW juga bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi kebaikan, maka orang itu akan dipahamkan dalam urusan agama.” (H.R. Bukhari-Muslim)

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Jafri, 2021).

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dirasakan oleh para orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak-anak (Somad, 2021). Oleh karena itulah, meskipun sudah mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan nasional, pihak orang tua menginginkan porsi yang lebih besar bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama di luar sekolah.

Pendidikan informal sebenarnya adalah salah satu jenis pendidikan yang sangat efektif dan efisien dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Meskipun begitu, pendidikan informal seringkali disalah artikan dan ‘dipinggirkan’ akibat perbedaan penggunaan kata ‘informal’ dalam kehidupan sehari-hari, yang seringkali dikonotasikan dengan kata ‘tidak resmi’ atau ‘tidak legal’ (Sudiapermana, 2009).

Selain itu, dalam masyarakat yang lebih konservatif, pendidikan informal yang biasanya dibina oleh tokoh agama yang terpendang seringkali dianggap lebih baik daripada pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah resmi. Hal ini juga membuat menjamurnya berbagai jenis pendidikan informal di masyarakat yang menjangkau berbagai lapisan golongan maupun usia. Di antara jenis-jenis pendidikan informal ini adalah majelis taklim, pengajian, TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an), pesantren *salafiyah* (tradisional) dan lain sebagainya. Banyaknya satuan atau lembaga pendidikan informal yang masih eksis di masyarakat hingga saat ini juga menunjukkan besarnya girah dan kemauan masyarakat untuk terus memperdalam dan memperkuat pemahaman mereka, maupun generasi penerus mereka tentang agama Islam.

Memasuki zaman modern ini, kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat membuat tantangan menyediakan pendidikan agama yang efektif dan efisien untuk generasi mutakhir semakin besar. Meskipun tidak dipungkiri membawa banyak dampak positif, kemajuan yang dimaksud juga banyak membawa dampak negatif yang mempengaruhi proses belajar dan tumbuh kembang anak-anak. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan agama Islam juga harus segera beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Islam sebagai agama yang menuntun agar manusia menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berbudi luhur, baik secara individual maupun sosial, mengharuskan dinamika pendidikan dan penyiaran agama secara terpadu dan sistematis yang disebut dakwah untuk mencapai tujuan itu (Munawaroh & Zaman, 2020). Dakwah dengan berbagai bentuknya juga dapat dijumpai di masyarakat dewasa ini. Tidak hanya terbatas pada ceramah di atas mimbar, dakwah juga dapat dilakukan dengan pembentukan lembaga pendidikan formal maupun informal dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan materi kandungan ajaran Islam.

Sebagai pintu utama untuk dapat memahami, melaksanakan dan menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja salah satu hal yang mendasar dan pokok adalah kemampuan membaca Al-Qur’an. Bukan hanya sebagai penuntun dalam memahami ajaran agama, Al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan keselarasan antara Islam sebagai agama yang *haqq* dengan ilmu pengetahuan, dan menunjukkan titik temu antara keduanya (Zaedi, 2019).

Mempelajari cara membaca Al-Qur’an juga merupakan salah satu cara untuk dapat memetik kekayaan nilai dari kitab suci umat Islam tersebut. Sebab setelah dapat membacanyalah, baru kemudian seorang muslim dapat lebih lanjut menghafalkannya, memahami maknanya, mengolah dan memahami berbagai tafsirnya, hingga menyelami *i’jaz* atau kemukjizatan Al-Qur’an dari sisi kebahasaan dan kesusastraan Arab. Sebab kekayaan nilai Al-Qur’an tidak dapat dimanfaatkan kecuali jika umat Islam sudah membaca, menghayati maknanya dan kemudian mengamalkan isinya dalam kehidupan. (Al-Hafidz, 2022)

Namun pada faktanya, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memiliki angka buta huruf Al-Qur'an yang sangat tinggi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada 2022 lalu, melalui pengujian terhadap 3.111 muslim, sekitar 72,25 persen masih belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik (Khoirunnissa, 2023). Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sekitar 53,57% penduduk Indonesia yang beragama Islam masih dalam kondisi buta huruf Al-Qur'an (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2022). Hal ini tentu sangat ironis mengingat besarnya potensi umat Islam Indonesia untuk dapat berkontribusi dalam komunitas dan peradaban muslim global.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sering disingkat sebagai TPQ/TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang didirikan untuk melakukan pengajaran cara membaca Al-Qur'an. Meskipun memfokuskan diri pada pengajaran Al-Qur'an, lembaga sejenis ini juga mengajarkan berbagai pengetahuan Islam dasar bagi peserta didik, seperti fikih, akhlak, akidah, sejarah kehidupan Nabi dan Rasul, hingga berbagai kesenian berbau Islam seperti hadrah dan marawis. Pada umumnya, TPQ/TPA memberikan pendidikan dan pengajaran untuk kanak-kanak, namun seiring berjalannya waktu, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari agama, sering ditemui berbagai TPQ/TPA yang memiliki peserta didik usia remaja, dewasa bahkan lansia. Di zaman majunya teknologi ini juga telah dapat ditemukan berbagai TPQ/TPA yang berbasis digital atau melaksanakan kegiatannya secara *online*.

Dalam hal pendidikan untuk anak-anak, TPQ juga menyesuaikan metode yang digunakan dengan kebutuhan psikologis usia peserta didik. Sebab pendidikan untuk anak-anak tidak sekedar memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga bermakna upaya untuk membuat peserta didik merasa mengalami suatu hal yang membuatnya dapat memahami esensinya, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalamannya itu sebagai sebuah konsep ideal yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan kemudian menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka lingkungan tempat belajar, sistem dan metode yang digunakan serta karakter guru memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan agama dalam TPQ.

Tim pengabdian KKN Program Studi PGMI STAI Darunnajah Bogor melaksanakan program TPQ selama 7 hari sejak tanggal 7-14 Desember 2023 di Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. TPQ ini melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di bangunan Masjid Yayasan Lentera Qolbu, dan tidak memiliki nama resmi secara lembaga.

Kegiatan TPQ ini dilakukan setiap hari Senin-Sabtu, dimulai pada pukul 16.00 hingga 17.00. TPQ pada saat ini memiliki 20 peserta didik, yang sebagian besar merupakan anak dari masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Cigudeg.

Salah satu hal yang cukup menarik untuk diamati dari pelaksanaan program TPQ ini adalah besarnya antusias anak-anak peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa program TPQ sesuai dengan kebutuhan psikologis maupun intelektual peserta didik.

Adapun topik yang merupakan titik fokus tim pengabdian KKN Program Studi PGMI STAI Darunnajah Bogor adalah penguatan pemahaman agama Islam melalui kegiatan TPQ bagi anak-anak di Desa Cigudeg.

## **METODE**

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian berdasarkan pelaksanaan program pengabdian KKN ini adalah melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan ini dilakukan di Masjid Yayasan Lentera Qolbu, Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Jumlah peserta yang berpartisipasi selama pelaksanaan program adalah 20 orang yang merupakan peserta didik TPQ dengan rentang usia 5-13 tahun. Teknik yang digunakan selama pelaksanaan program adalah pemberian materi secara verbal melalui ceramah; bermain, cerita dan menyanyi (BCM); serta pengajaran mengaji privat dan klasikal menggunakan metode Iqro'. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, perbandingan serta dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu dengan melakukan perpanjangan hasil penelitian. Analisis terhadap topik permasalahan dilakukan dengan koordinasi, identifikasi masalah, serta evaluasi (Ahmad Farid, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Program TPQ**

Program TPQ di desa Cigudeg ini sebenarnya sudah berjalan cukup lama, namun akibat lokasi TPQ awal yang cukup jauh, lama-kelamaan kegiatan TPQ tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, tim pengabdian KKN Program Studi PGMI STAI Darunnajah Bogor kemudian melakukan sosialisasi pengadaan kembali program TPQ di lokasi yang lebih dekat dan terjangkau, sehingga banyak orang tua/wali dan peserta didik yang tertarik untuk berpartisipasi.

Dalam pelaksanaan program TPQ di Desa Cigudeg ini, terlihat bahwa pendidikan informal masih merupakan suatu opsi penting bagi masyarakat atau orang tua yang ingin memberikan anaknya porsi lebih besar untuk pendidikan agama Islam. Ini terlihat dari kehadiran yang rutin dari sebagian besar peserta didik TPQ selama pelaksanaan program, 15 dari 20 peserta didik tercatat hadir secara rutin.

Orang tua atau wali peserta didik juga memberikan perhatian yang cukup atas kehadiran peserta didik, sebab beberapa di antara peserta didik datang lebih cepat sebelum dimulainya program, membawa peralatan yang lengkap seperti buku Iqro' serta buku dan alat tulis, beberapa peserta didik juga dijemput oleh orang tua atau walinya setelah pelaksanaan program TPQ.

Pentingnya pendidikan informal TPQ ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Adanya waktu luang bagi peserta didik setelah selesai belajar di sekolah, sehingga orang tua atau wali memilih untuk mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang bermanfaat.
2. Sistem pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlalu fokus pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal-hal dasar seperti kemampuan baca-tulis Al-Qur'an.
3. Kegiatan TPQ yang lebih fleksibel lebih disukai oleh peserta didik.

#### **Penguatan Pemahaman Agama Islam pada Pelaksanaan Program TPQ**

Kegiatan ini dimulai pada pukul 16.00. Setelah peserta didik berkumpul di lokasi pelaksanaan kegiatan, kegiatan dimulai dengan membaca doa bersama-sama. Kemudian anak-anak diajak mengaji dengan secara klasikal (bersama-sama) dan privat (satu persatu) menggunakan metode Iqro'. Setelah semua anak mendapat giliran mengaji, dilakukan tinjau ulang (review) atas materi pelajaran kemarin. Kemudian dilakukan penambahan materi ajar dengan metode ceramah, bercerita dan bernyanyi. Materi yang disampaikan berkaitan dengan Bahasa Arab, fikih, akidah dan sirah. Lalu dilakukan icebreaking dengan berbagai macam permainan yang menyenangkan. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa dan selesai umumnya pada pukul 17.00.



Gambar 1. Review Materi Ajar



Gambar 2. Pemberian Reward



Gambar 3. Belajar Mengaji Secara Privat

Penyampaian materi ajar di samping membaca dan menulis Al-Qur'an dilakukan dengan membungkus materi tersebut dengan berbagai cerita dan nyanyian. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik yang masih dalam usia kanak-kanak, serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan (Fadlillah & Marwan, 2021).

Untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik, dalam sesi icebreaking seringkali pengajar melontarkan pertanyaan mengenai materi-materi yang sudah disampaikan. Sebagai reward diberikan berbagai jenis hadiah. Pertanyaan semacam ini juga dilakukan pada sesi tinjau ulang materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan TPQ dengan metode yang telah disebutkan tampak lebih efektif dalam menguatkan pemahaman peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan serta ketepatan jawaban yang diberikan.

#### **Hambatan dalam Penguatan Pemahaman Agama Islam pada Program TPQ**

Ada beberapa hal yang juga menjadi permasalahan dan hambatan dalam upaya penguatan pemahaman agama Islam selama pelaksanaan kegiatan. Masih adanya beberapa peserta didik yang tidak hadir secara rutin serta sedikitnya pengajar menjadi keluhan sebagian peserta didik dan orang tua/wali.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik, diketahui bahwa selain jauhnya lokasi TPQ awal, sedikitnya tenaga pengajar juga menjadi sebab ketidakberlanjutan pelaksanaan program. Beberapa bahkan terus terang menyebut bahwa jika tim pengabdian KKN yang menjadi pengajar sementara selesai melaksanakan kegiatan, kemungkinan besar mereka tidak akan mengaji lagi.

Kendala lain yang masih berkaitan dengan masalah di atas adalah tidak sesuainya standar kemampuan baca-tulis Al-Qur'an peserta didik dengan level atau tingkat yang dipelajarinya. Hal ini diperparah dengan tidak adanya keberlanjutan pelaksanaan program yang tentu membuat kemampuan yang dimaksud tidak meningkat dengan efektif.

#### **Solusi atas Hambatan dalam Penguatan Pemahaman Agama Islam pada Program TPQ**

Dalam usaha menyelesaikan hambatan-hambatan di atas, beberapa solusi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pelaksanaan sistem absensi untuk mengontrol kehadiran peserta didik.
2. Penugasan tenaga pengajar tetap yang memiliki kemampuan mengajar dengan metode Iqro' dan BCM.
3. Penerapan sistem-sistem yang dikenal dalam metode Iqro' seperti klasikal, privat dan asistensi.
4. Pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan usia.
5. Pelaksanaan keberlanjutan program TPQ.

#### **SIMPULAN**

Program TPQ sebagai salah satu sarana pendidikan agama Islam informal yang dilaksanakan di Desa Cigudeg ini berjalan cukup baik dan efektif, serta mampu meraih antusiasme masyarakat dan peserta didik. Pelaksanaan program yang dilakukan dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik juga memberikan kemudahan dalam usaha penguatan pemahaman agama peserta didik.

Berbagai macam bidang keilmuan Islam dasar dapat disampaikan dengan mudah oleh pengajar dan begitu pula dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik dengan memperhatikan upaya-upaya yang telah dilakukan. Untuk lebih lanjut lagi, diharapkan keberlanjutan program serta ketersediaan tenaga pengajar untuk lebih diperhatikan, mengingat besarnya harapan masyarakat atas terlaksananya program TPQ ini.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengurus Yayasan Lentera Qolbu yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada: pemerintah Kecamatan Cigudeg beserta staffnya yang turut mendukung keberhasilan kegiatan ini, juga kepada masyarakat Desa Cigudeg yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada STAI Darunnajah Bogor yang telah mendorong pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka mewujudkan dharma pengabdian masyarakat perguruan tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Farid, M. M. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9559-9564.
- Al-Hafidz, W. (2022). *Misi Alquran*. Jakarta: AMZAH.
- Ariyanti, T. (2016, Maret). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika*, 50-58.
- Fadlillah, I., & Marwan, I. (2021). PEMBERDAYAAN TPQ MELALUI KEGIATAN BCM (BERMAIN, CERITA, MENYANYI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR DI TPQ MIFTAHU HUDA DESA BANJARSARI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 4(2), 74-84. doi:<https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v4i2.1034>
- Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. (2022, September 16). *Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini*. Diambil kembali dari Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta: <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10-33. doi:<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- Khoirunnissa, J. (2023, Maret 10). 72% Muslim RI Buta Aksara Al-Qur'an, Waket MPR: Perbanyak Guru Ngaji. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-6610777/72-muslim-ri-buta-aksara-al-quran-waket-mpr-perbanyak-guru-ngaji#:~:text=Data%20Institut%20Ilmu%20Al%20Qur,melek%20huruf%20Al%20Qur'an>
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 369-392.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA - JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN AGAMA* /, 171-186. doi:<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sudiapermana, E. (2009). PENDIDIKAN INFORMAL. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Zaedi, M. (2019). THE IMPORTANCE TO UNDERSTAND THE AL-QUR'AN AND KNOWLEDGE (PENTINGNYA MEMAHAMI AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN). *RISALAH, JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM*, 62-70. doi:[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v5i1.89](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.89)